

TEORI BELAJAR HUMANISTIK : MEMANUSIAKAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Maria Sesfao¹, Ketrin Adu², Fresty Marsela Mbuik³, Desny Neonleni⁴
indrianimaria186@gmail.com¹, adkeket@gmail.com², adkeket@gmail.com³

Institut Agama Kristen Kupang

ABSTRAK

Teori belajar humanistik menekankan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia, bukan sekadar transfer pengetahuan. Fokus utamanya adalah pengembangan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur Combs menegaskan pentingnya kebutuhan dasar, kebebasan belajar, serta makna personal dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman, mendukung motivasi intrinsik, dan membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri. Kelebihan teori ini adalah penghargaan terhadap karakteristik unik setiap individu, sementara kelemahannya terletak pada sifatnya yang terlalu idealis dan sulit diterapkan secara operasional. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teori ini relevan karena menekankan pengalaman pribadi, refleksi iman, dan pertumbuhan karakter. Dengan demikian, teori belajar humanistik memberikan kerangka penting bagi pendidikan yang holistik dan transformatif.

Kata Kunci: Teori Humanistik, Pendidikan, Aktualisasi Diri, Fasilitator, Pendidikan Kristen.

ABSTRACT

Humanistic learning theory emphasizes education as a process of humanizing individuals rather than merely transferring knowledge. Its primary focus is the holistic development of learners, encompassing cognitive, affective, social, and spiritual dimensions. Thinkers such as Abraham Maslow, Carl Rogers, and Arthur Combs highlight the importance of basic needs, freedom in learning, and personal meaning in the educational process. Teachers act as facilitators who create safe environments, foster intrinsic motivation, and guide learners toward self-actualization. The strength of this theory lies in its appreciation of individual uniqueness, while its weakness is its overly idealistic nature and difficulty in operational application. In the context of Christian Religious Education, this theory is relevant as it emphasizes personal experience, faith reflection, and character growth. Thus, humanistic learning theory provides an essential framework for holistic and transformative education.

Keywords: Humanistic Theory, Education, Self-Actualization, Facilitator, Christian Education.

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan, menurut Mahrus dan Itqon (2002) penting bagi pendidik untuk memilih teori yang tepat agar peserta didik memahami dan menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan teori ini harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, demografi peserta didik, mata pelajaran yang diajarkan, kondisi lingkungan, dan fasilitas belajar yang tersedia.

Oleh karena itu, pendidik memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk memanusiakan manusia, pendidik bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik mereka untuk menerapkan ilmu dalam kehidupan mereka, memberikan contoh yang baik, mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Pendidikan juga dapat berperan dalam proses memanusiakan manusia dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan memastikan bahwa pembelajaran berfungsi sebagai wadah untuk penguatan dan humanisasi.

Pendidik sebagai manusia dalam segala kompleksitasnya. Humanisme lebih cenderung melihat sifat alami manusia dengan optimis daripada melihat mereka sebagai

wadah kosong yang perlu dipenuhi. Kemampuan manusia untuk berpikir secara sadar dan rasional sangat penting untuk mengendalikan dorongan biologisnya dan mencapai potensi maksimalnya. Menurut perspektif humanistik, manusia bertanggung jawab atas kehidupan mereka dan apa yang mereka lakukan; mereka juga bebas dan memiliki kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pengembangan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif diperlukan. Teori humanistik dalam pembelajaran melihat manusia sebagai subjek yang diberi kebebasan untuk belajar dan menentukan arah hidup mereka sendiri, dan mereka mampu berkolaborasi untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Teori ini juga membangun proses pembelajaran berdasarkan keinginan peserta didik dan membangun keterampilan belajar sepanjang hayat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library reserch). Metode ini dipilih karena kajian ini bersifat konseptual dan teoritis, yang bertujuan untuk menganalisis, beberapa ahli pendidikan, seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur W. Combs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Humanistik

Pengertian Humanistik adalah hakikat Dimana proses memanusiakan manusia dari suatu aktivitas yang tidak hanya bertujuan mentranfer pengetahuan, tetapi disini juga menumbuhkan potensi martabat, otonomi atau hak setiap individu. Dari setiap Pendidikan yang harus memuliakan manusia telah mengakar sejak lama di dalam pemikiran filosofis dan pedagogis baik di dunia barat maupun timur. Di dalam konteks ini menjadi dasar dalam filsafat Pendidikan nasional dimana sebagai mana tercantum dalam undang-undang sistem Pendidikan nasional yang menegaskan bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya disini juga Pendidikan humanistik dapat ditelusuri dari pemikiran tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya). Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Menurut hemat kami, Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

B. Pandangan Belajar

Pandangan tentang belajar dapat dijelaskan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Secara sederhana, belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh

pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru melalui pengalaman, latihan, maupun interaksi dengan lingkungan. Belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika seseorang mencoba hal baru, memecahkan masalah, atau berinteraksi dengan orang lain. Dalam pandangan pertama, belajar dianggap sebagai perubahan perilaku. Artinya, seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, atau dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik. Misalnya, seseorang yang awalnya tidak bisa mengendarai sepeda, setelah berlatih akhirnya menjadi bisa. Perubahan ini terjadi karena adanya pengalaman dan latihan yang dilakukan secara berulang. Selain itu, belajar juga dipandang sebagai proses memahami. Belajar tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi lebih dalam yaitu memahami makna dari apa yang dipelajari. Seseorang yang benar-benar belajar akan mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Contohnya, memahami konsep mengapa langit berwarna biru, bukan hanya mengingat jawabannya saja. Selanjutnya, belajar merupakan proses pengalaman. Artinya, seseorang belajar dari apa yang dialaminya secara langsung. Pengalaman ini bisa berasal dari mencoba, mengamati, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Misalnya, seseorang belajar memasak dengan langsung mencoba di dapur, mengalami kegagalan, lalu memperbaikinya hingga berhasil. Dari pengalaman tersebut, pengetahuan dan keterampilan akan terbentuk secara alami. Belajar juga dipandang sebagai proses aktif. Dalam hal ini, seseorang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi harus terlibat secara aktif, seperti berpikir, bertanya, mencoba, dan berdiskusi. Semakin aktif seseorang dalam belajar, maka semakin baik hasil yang diperoleh. Proses ini menunjukkan bahwa belajar membutuhkan usaha dan keterlibatan diri, bukan hanya mendengarkan atau membaca saja. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang kompleks dan menyeluruh, yang melibatkan perubahan perilaku, pemahaman, pengalaman, dan keaktifan individu. Melalui belajar, seseorang dapat berkembang menjadi lebih baik, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

C. Pandangan Parah Ahli

- Abraham Harold Maslow (1908-970)

Abraham berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmania yang paling asasis sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmania seperti makan, minum, tidur. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki Kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok dan sebagainya. Ketidak mampuan untuk memahami kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk meperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain. Implikasi dari teori Maslow dalam dunia Pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar mengajar misalnya guru mestinnya memperhatikan teori ini. Apa bila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di kelas, atau bahkan anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barang kali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada kebutuhan untuk tau dan megerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum tau atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyeyek, atau ada masalah pribadi atau keluarga yang membuatnya cemas atau takut.

- Carl Rogers

Carl Rogers mengatakan bahwa, peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambil. Dalam konteks pembelajaran, Rogers mengatakan empat hal penting dalam proses belajar humanistik, sebagai berikut:

1. Motivasi untuk belajar. Adanya motivasi belajar dikarenakan adanya rasa ingin tahu manusia terhadap dunia sekitarnya.
2. Belajar bermakna. Seseorang yang melakukan aktivitas akan selalu ada pertimbangan-pertimbangan apakah aktivitas tersebut bermakna bagi dirinya. Jika tidak, maka tentu tidak dilaksanakan.
3. Belajar tanpa ancaman; belajar tanpa ada hukuman, anak akan bebas melakukan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
4. Belajar untuk perubahan. Karena dunia terus berubah maju dan berkembang sehingga peserta didik harus belajar dalam upaya menghadapi situasi dan kondisi yang terus berubah.

Aplikasi teori belajar Rogers dapat dilaksanakan dengan melihat konsep-konsep belajar humanistik secara umum dan konsep khusus yang digagas oleh Rogers. Secara umum, teori humanistik memosisikan pendidik sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik, serta melakukan pendampingan peserta didik untuk mendapatkan tujuan dari pembelajaran tersebut.

- Arthur W. Combs

Ahli psikologi menyatakan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang harus mengubah persepsi individu. Combs bersama Donald Snygg (1904-1967) melakukan kerja sama dalam bentuk menulis sebuah buku tentang psikologi. Dari kerja sama tersebut keluarlah satu konsep (meaning). Meaning (makna belajar) adalah konsep dasar yang sering digunakan dalam proses belajar. Belajar akan memiliki makna bagi individu, sehingga pendidik tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan kehidupan peserta didik. Menurut Combs, peserta didik tidak dapat mempelajari matematika atau mata pelajaran lainnya bukan karena ia bodoh, melainkan karena tidak punya keinginan atau hasrat dalam belajar. Peserta didik bisa jadi hanya terpaksa mempelajarinya atau merasa pelajaran tersebut tidak penting. Peserta didik menolak belajar pelajaran tertentu disebabkan pelajaran tersebut tidak memberikan makna atau kepuasan baginya sehingga ia sulit mempelajarinya. Pendidik tentunya harus lebih memahami karakter dan potensi peserta didik. Sebab, setiap individu memiliki sifat dan karakteristik yang unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Jika potensi setiap individu diasah dengan baik, niscaya akan memiliki keistimewaan dibanding anak lainnya. Oleh sebab itu, menurut Combs, tugas pendidik adalah sebagai fasilitator pendidikan. Ia harus mampu mengenali karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Jika potensi tersebut diasah dan diarahkan dengan benar, maka sang anak akan menjadi unggul dan berprestasi di bidang yang memang merupakan potensi dan bakatnya

D. Kekurangan dan Kelebihan

- Kekurangan

1. Peserta didik yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
2. Karakter manusia tidak akan terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena humanistik menganggap bahwa potensi manusia adalah punya keinginan untuk belajar.

3. Apabila tidak diperlakukan pembimbingan dari guru kepada peserta didiknya secara baik, pembelajaran yang bebas akan menimbulkan motivasi yang bebas pula, apalagi peserta didik yang masih usia sekolah dasar.
 4. Teori humanisme terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia.
 5. Teori humanisme, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan mudah.
 6. Banyak konsep dalam psikologi humanisme, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif.
 7. Psikologi humanisme mengalami pembiasaan terhadap nilai individualistis.
 8. Teori humanisme ini dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia pendidikan dan masih sukar diterjemahkan kedalam langkah-langkah yang praktis serta operasional
- Kekurangan
 1. Sangat menghargai karakteristik dan potensi manusia.
 2. Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
 3. Indikator keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri.
 4. Peserta didik dapat menjadi manusia bebas, tidak terikat terhadap orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.
 5. Menurut aliran humanisme: individu itu cenderung mempunyai kemampuan atau keinginan untuk berkembang dan percaya pada kodrat biologis dan ciri lingkungan.
 6. Aliran humanisme tidak menyetujui sifat pesimisme. Dalam aliran ini individu itu memiliki sifat yang optimistik.
 7. Teori humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun untuk mencapai tujuannya

E. Implikasi dalam Kegiatan Belajar

Implikasi teori humanistik dalam dunia pendidikan secara umum antara lain sebagai berikut:

1. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
2. Tingkah laku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang (learning to do).
3. Semua peserta didik memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
4. Sebagian besar tingkah laku peserta didik adalah hasil dari konsepsinya sendiri
5. Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar peserta didik adalah sangat penting (learn how to learn).
6. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Psikologi humanistik memberi perhatian bahwa guru adalah sebagai fasilitator. Guru harus berupaya dengan berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar. Berikut ini beberapa yang perlu diperhatikan guru.

1. Memberi perhatian kepada pencipta suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
2. Membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam

- kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum
3. Mempercayai adanya dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi
 4. Mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka

F. Contoh kasus

Di kelas Pendidikan Agama Kristen, guru ingin mengajarkan tentang kasih Kristus. Guru memulai dengan mengajak siswa membaca 1 Korintus 13 yang berbicara tentang kasih. Setelah pembacaan, guru tidak langsung memberikan penjelasan panjang, tetapi memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka.

Setiap siswa diminta menuliskan pengalaman ketika mereka merasa dikasihi (misalnya oleh orang tua, teman, atau guru) atau ketika mereka mengasihi orang lain (misalnya menolong teman yang kesulitan). Setelah itu, guru mengajak mereka untuk diskusi bersama. Siswa yang berani berbagi mendapat apresiasi, sehingga tercipta suasana aman dan penuh penerimaan. Guru menekankan bahwa tidak ada jawaban yang salah, karena setiap pengalaman adalah berharga.

Untuk memperdalam, guru mengajak siswa membuat kegiatan kreatif seperti jurnal iman atau proyek pelayanan sederhana, misalnya mengunjungi teman yang sakit, membantu membersihkan kelas, atau membuat kartu ucapan kasih untuk orang yang mereka sayangi. Dengan cara ini, kasih Kristus tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Permasalahan yang Muncul Dalam proses ini, ada beberapa siswa yang masih pasif dan tidak berani mengungkapkan pengalaman pribadi mereka. Mereka takut dihakimi, kurang percaya diri, atau belum terbiasa dengan metode reflektif. Akibatnya, pembelajaran terasa kurang hidup karena hanya sebagian siswa yang aktif. Dalam penyelesaian kasus ini guru perlu menciptakan suasana aman agar kelas tetap terjaga.

KESIMPULAN

Teori belajar Humanistik adalah cara belajar yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam teori ini, yang penting bukan hanya nilai tetapi juga perasaan, minat, bakat, dan perkembangan diri siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa supaya mereka bisa belajar dengan nyaman, percaya diri dan menjadi pribadi yang baik. Belajar Humanistik itu perfokus pada memanusiakan siswa, supaya mereka berkembang sesuai potensi dirinya, bukan hanya pintar tetapi juga memiliki sikap yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2024). Buku Ajar Teori Pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
Djamarah, S. B. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
Harefa, E. (2024). Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.